

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan kearifan lokal yang berkembang melalui proses pewarisan antargenerasi. Nilai-nilai lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi modal strategis dalam pembangunan masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Kerajinan tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sering kali dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Pelestarian budaya lokal merupakan fondasi bagi penguatan ekonomi desa karena aktivitas lokal berkaitan erat dengan pengalaman komunal, modal sosial, serta keterampilan turun-temurun. Ketika aset-aset tersebut dikelola secara optimal, ia dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Beragam bentuk kerajinan lokal, seperti ukiran kayu, anyaman, tenun, dan pandai besi, masih berkembang di berbagai wilayah dan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena keunikan produk serta keberlanjutan permintaan masyarakat. Namun, peran kerajinan tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat belum optimal akibat keterbatasan permodalan, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi produksi. (Suryana, 2020: 22) mengemukakan bahwa mayoritas pengrajin masih mengandalkan proses produksi manual, sehingga kapasitas dan daya saing produk sulit menyesuaikan dengan dinamika pasar. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan ekonomi yang tidak semata berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penguatan dan optimalisasi aset lokal yang telah dimiliki masyarakat, termasuk keterampilan teknis, pengalaman produksi, sarana kerja, serta jejaring sosial dan pemasaran yang telah terbentuk.

Berdasarkan hasil pengamatan awal serta data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Mekarmaju, desa ini memiliki beragam aset yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat. Aset tersebut mencakup sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun, modal sosial berupa kuatnya semangat gotong royong serta hubungan kekerabatan yang masih terpelihara dengan baik, dan aset kelembagaan seperti pemerintah desa serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi warga. Beragam aset tersebut menunjukkan bahwa Desa Mekarmaju memiliki potensi internal yang kuat sebagai modal dalam mendukung pembangunan masyarakat. Diantara berbagai potensi yang dimiliki, kerajinan pandai besi menjadi aset lokal yang paling menonjol karena selain merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, juga berperan sebagai salah satu sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat desa.

Salah satu potensi lokal yang cukup menonjol di Desa Mekarmaju adalah kerajinan pandai besi. Kerajinan tersebut hingga kini masih

dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Aktivitas produksi alat pertanian dan perkakas logam telah berlangsung secara turun-temurun melalui jalur keluarga. Keterampilan pandai besi tersebut menjadi aset lokal yang mencakup kemampuan teknis, pengalaman produksi, serta kepemilikan peralatan kerja yang berpotensi dikembangkan sebagai usaha ekonomi produktif. Namun, pemanfaatan aset ini belum optimal karena sebagian besar tahapan produksi masih dilakukan secara tradisional dan adopsi teknologi modern belum merata. (Wirasyanti, 2023: 76-89) menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi, akses pasar, dan inovasi desain merupakan faktor utama yang memengaruhi daya saing kerajinan tradisional di berbagai daerah, termasuk Desa Mekarmaju, yang hingga kini masih memiliki jangkauan pemasaran terbatas dan belum dikelola secara optimal.

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju telah memiliki keterampilan teknis yang memadai, namun pengelolaan usaha masih belum didukung oleh perencanaan pengembangan yang terstruktur. Aktivitas produksi cenderung dijalankan berdasarkan kebiasaan yang berlangsung dari waktu ke waktu tanpa arah pengembangan jangka panjang yang jelas.

Dari sisi regenerasi, keterlibatan pemuda memperlihatkan dinamika tersendiri. Sebagian pemuda memandang pekerjaan pandai besi sebagai pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik dan ketelitian tinggi, sehingga

belum banyak yang terlibat secara konsisten dalam proses produksi. Melalui hasil wawancara pada 14 Oktober 2025 bersama Bapak Ajat sebagai pemerintah Desa mencatat bahwa minat pemuda terhadap kerajinan pandai besi di Desa Mekarmaju masih relatif cukup baik karena dianggap memiliki prospek ekonomi. Namun demikian, minat tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk partisipasi aktif dan berkelanjutan, terutama karena keterbatasan peralatan produksi modern, rendahnya efisiensi kerja, serta minimnya pengembangan keterampilan lanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan daya saing produk.

Meskipun pemerintah desa dan instansi terkait telah melaksanakan berbagai pelatihan, program tersebut belum mendorong perubahan yang signifikan karena tidak disertai dengan pendampingan berkelanjutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan baru memberikan dampak efektif apabila diintegrasikan dengan proses perencanaan partisipatif yang melibatkan pengrajin dalam penentuan arah pengembangan usaha. (Nurkholis, 2022: 210) menegaskan bahwa penguatan kapasitas melalui pelatihan menuntut keterlibatan aktif pelaku agar tumbuh rasa kepemilikan terhadap rencana yang disusun. Tanpa adanya tindak lanjut yang jelas, pelatihan cenderung berhenti pada transfer pengetahuan dan belum mampu mendorong perubahan pada praktik produksi maupun strategi pemasaran.

Selain kegiatan pelatihan, pengembangan kerajinan pandai besi di Desa Mekarmaju turut melibatkan peran sejumlah pemangku kepentingan,

antara lain pemerintah daerah, kementerian terkait, lembaga keuangan, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyediaan akses permodalan, pelaksanaan pelatihan dan seminar mengenai standardisasi produk serta sertifikasi keterampilan, bantuan sarana dan peralatan produksi, hingga fasilitasi pemasaran. Namun demikian, berbagai bentuk intervensi tersebut masih dilakukan secara terpisah dan belum terintegrasi dalam suatu skema pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan ekonomi umumnya menitikberatkan pada bantuan modal atau pelatihan teknis, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana pengrajin sendiri menyusun perencanaan pengembangan usaha berdasarkan aset dan kekuatan yang mereka miliki. Selain itu, penelitian mengenai kerajinan pandai besi sebagai aset lokal juga masih terbatas. Banyak kajian lebih fokus pada UMKM modern, sedangkan kerajinan tradisional sering hanya diposisikan sebagai aktivitas budaya, bukan potensi ekonomi yang dapat diperkuat melalui proses pemberdayaan yang sistematis. Hal ini menciptakan celah penelitian terkait bagaimana aset lokal seperti kerajinan pandai besi dapat dioptimalkan melalui perencanaan yang disusun langsung oleh masyarakat.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dinilai sesuai karena berorientasi pada pemanfaatan potensi, kekuatan, dan sumber daya lokal yang telah dimiliki masyarakat. McKnight menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis aset membantu masyarakat merumuskan rencana

yang realistis karena dimulai dari potensi yang sudah mereka miliki. Mathie dan Cunningham menegaskan ABCD mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyusun dan mengembangkan program, sehingga pelaksanaannya memiliki peluang lebih besar untuk berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks pengrajin Mekarmaju, pendekatan ini dapat diarahkan untuk mengidentifikasi keterampilan, modal sosial, pengalaman, serta peralatan yang sudah tersedia untuk kemudian dijadikan dasar penyusunan rencana usaha. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada proses identifikais aset yang dimiliki masyarakat, tetapi juga bagaimana masyarakat dalam merancang, mengimplementasikan, serta mempertahankan program pemberdayaan berdasarkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dinilai sesuai untuk mengkaji proses pemberdayaan ekomomi pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju.

Dalam penerapan ABCD, diperlukan strategi agar aset yang dimiliki masayrakat dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat, strategi tidak dipahami sebagai konsep manajemen formal sebagaimana yang diterapkan dalam dunia korporasi, melainkan sebagai rangkaian tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan bertumpu pada aset serta potensi lokal yang tersedia. Strategi pemberdayaan ekonomi berangkat dari kesadaran pelaku usaha terhadap kekuatan internal yang dimiliki, kemudian diarahkan pada pengelolaan sumber daya secara lebih terencana, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, strategi dalam

pemberdayaan ekonomi tidak semata-mata menekankan capaian akhir berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga menaruh perhatian pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta penguatan kapasitas masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi lokal. Permasalahan utama bukan pada ketiadaan aset atau program, melainkan pada belum terbangunnya perencanaan pemberdayaan berbasis aset yang disusun dan dijalankan langsung oleh pengrajin secara terintegrasi

Urgensi penelitian ini didasarkan pada perlunya memahami proses perencanaan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi sebagai pelaku utama, termasuk bagaimana rencana tersebut diterapkan dalam kegiatan produksi dan pemasaran serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaannya. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan implementasi dapat menjadi hambatan dalam mencapai perubahan yang optimal, baik dalam hal efektivitas pemberdayaan maupun keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal di Desa Mekarmaju serta menghasilkan rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan studi dengan judul: “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Optimalisasi Sumber Daya Kerajinan Pandai Besi (*Asset-Based Community Development* di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Optimalisasi Kerajinan Pandai Besi dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis *Asset-Based Community Development* yang dilakukan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju?
2. Bagaimana proses implementasi rencana pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju?
3. Bagaimana hasil implementasi rencana pemberdayaan ekonomi berbasis ABCD yang tercermin dalam perubahan pengelolaan usaha, pemanfaatan asset, dan partisipasi pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tahapan perencanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis *Asset-Based Community Development* yang disusun oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis *Asset-Based Community Development* yang dijalankan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju.

3. Untuk mengkaji capaian program pemberdayaan ekonomi berbasis *Asset-Based Community Development* yang tercermin dalam perubahan pengelolaan usaha, optimalisasi aset, serta tingkat partisipasi pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan penguatan usaha kerajinan tradisional berbasis aset lokal melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan strategi pemberdayaan ekonomi dilakukan oleh pelaku lokal, sehingga dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Mekarmaju khususnya para pengrajin pandai besi, dalam upaya mereka mengembangkan dan memanfaatkan potensi kerajinan tradisional sebagai sumber mata pencaharian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi manajemen

usaha, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat posisi produk di pasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat di kalangan generasi muda untuk turut serta dalam pelestarian dan pengembangan keterampilan pandai besi sebagai usaha ekonomi yang berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak. Pemberdayaan merupakan proses, cara, atau perbuatan memberdayakan. Sementara itu, memberdayakan berarti membuat seseorang atau kelompok menjadi memiliki daya, kemampuan, maupun kekuatan sehingga mampu bertindak secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses untuk memperkuat kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengenali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2015), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan, serta mengelola berbagai potensi yang tersedia secara mandiri.

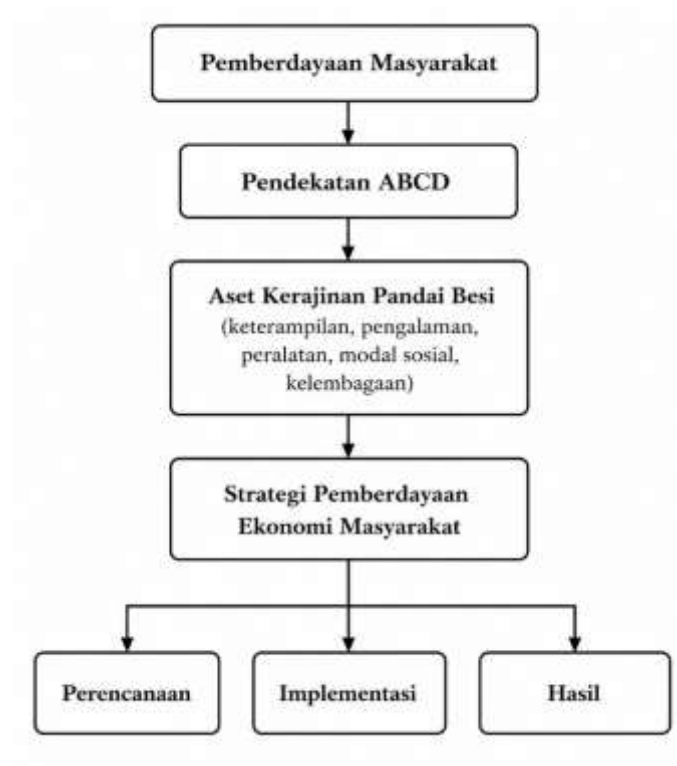
Penelitian ini memfokuskan pemberdayaan masyarakat pada aspek pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui optimalisasi aset

kerajinan pandai besi sebagai modal lokal masyarakat Desa Mekarmaju. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan ekonomi dimaknai sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan ekonomi, meningkatkan produktivitas usaha, serta mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan aset lokal secara berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi dalam mengoptimalkan aset lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan pandai besi.

Sejalan dengan fokus tersebut, teori pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis proses penguatan kapasitas masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki. Sementara itu, pendekatan *AssetBased Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka analisis yang memandang aset lokal sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kerajinan pandai besi di Desa Mekarmaju.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekarmaju, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung karena desa tersebut memiliki potensi lokal berupa kerajinan pandai besi yang telah diwariskan secara turuntemurun, kerajinan ini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat namun belum dikelola secara optimal untuk memperkuat ekonomi lokal. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami kondisi nyata usaha pandai besi, mengenali hambatan yang

dihadapi para pengrajin, serta mengeksplorasi potensi pemberdayaan ekonomi yang dapat dikembangkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu cara pandang yang melihat realitas sosial sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi masyarakat. Dalam paradigma ini, peneliti berusaha memahami bagaimana warga Desa Mekarmaju memaknai potensi, masalah, dan proses pemberdayaan ekonomi di lingkungan mereka tanpa membawa asumsi dari luar. Paradigma konstruktivis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pengalaman para pengrajin pandai besi, hubungan sosial mereka, serta bagaimana mereka mengenali dan mengembangkan aset yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara jelas kondisi masyarakat, jenis aset lokal yang dapat dikembangkan, dan strategi pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan desa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis untuk memahami bagaimana masyarakat mengelola potensi kerajinan pandai besi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* yang menekankan pengembangan potensi dan aset yang sudah dimiliki masyarakat Desa Mekarmaju. Untuk mengoptimalkan

asset yang dimiliki oleh masyarakat, Alison Mathie dan Gord Cunningham (2003) mengemukakan model 5D sebagai tahapan implementasi pendekatan ABCD, yaitu: Tahap *discovery* berfokus pada pengenalan aset dan kekuatan masyarakat, *dream* mendorong perumusan visi masa depan, *design* digunakan untuk menyusun rencana berbasis aset yang tersedia, *define* menetapkan prioritas dan komitmen bersama, sedangkan *destiny* merupakan tahap pelaksanaan dan penguatan keberlanjutan dari rencana yang telah disepakati..

Dalam kerangka ABCD, masyarakat tidak diperlakukan sebagai penerima manfaat pembangunan, melainkan sebagai subjek yang secara aktif merancang, menjalankan, dan mengendalikan proses pengembangannya. Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila warga mampu menghubungkan aset-aset yang mereka miliki melalui interaksi sosial dan kerja kolektif. Dengan demikian, pembangunan tidak diawali oleh intervensi eksternal, tetapi oleh proses internal komunitas dalam mengenali dan menggerakkan kekuatannya sendiri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa informasi, keterangan, dan hasil pengamatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang

diperoleh kemudian dikumpulkan untuk menjawab fokus penelitian, meliputi:

- 1) Data mengenai proses perencanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis *asset-based community development* yang dilakukan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju
- 2) Data mengenai proses implementasi rencana pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju
- 3) Data mengenai hasil implementasi rencana pemberdayaan ekonomi berbasis ABCD yang tercermin dalam perubahan pengelolaan usaha, pemanfaatan aset, dan partisipasi pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju

b) Sumber Data

1) Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan seperti pengrajin pandai besi, aparat desa, dan pemuda yang terlibat, serta melalui observasi langsung terhadap proses produksi. Data tersebut digunakan untuk memahami kondisi usaha, tantangan yang muncul, dan peluang pemberdayaan yang dapat dikembangkan.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal, laporan desa, dokumen

program, foto kegiatan, serta data statistik mengenai kondisi ekonomi masyarakat. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan di lapangan. Peneliti juga mengakses data sekunder melalui aparat Desa Mekarmaju dan pihak yang memahami perkembangan kerajinan pandai besi, sehingga informasi yang dihimpun memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai potensi serta permasalahan yang ada.

5. Informan atau Unit Analisis

a) Informan

Informan dalam penelitian ini ialah Pemerintah Desa Mekarmaju, Pengrajin Pandai Besi, serta generasi muda yang terlibat dalam usaha kerajinan.

b) Menentukan Teknik Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang isu yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Pendekatan ini digunakan agar informasi yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi di lapangan dan dapat membantu menjelaskan permasalahan penelitian secara lebih tepat. Dengan demikian, purposive sampling membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara lebih efektif.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas pengrajin pandai besi, proses produksi, pemanfaatan aset, serta interaksi antar pelaku yang terlibat dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai bahan untuk menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. (Moleong, 2021: 174)

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses Tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2022: 172). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengrajin pandia besi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan kerajinan pandai besi. Wawancara difokuskan untuk memperoleh data mengenai proses perencanaan pemberdayaan ekonomi, implementasi strategi berbasis *Asset-Based Community Development*, pemanfaatan aset yang dimiliki pengrajin,

faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan strategi tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data melalui document tertulis maupun visual yang dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara (Moleong, 2021:216) Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju, seperti profil desa, arsip kegiatan, data pengrajin, foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang mendukung proses penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2017:330) menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan meningkatkan tingkat kepercayaan (*credibility*) data sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui teknik ini, peneliti dapat meminimalisir bias serta subjektivitas dengan memeriksa kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Dengan demikian, triangulasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam

mengenai fenomena yang dikaji, karena setiap sumber dan teknik saling melengkapi untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Menurut (Sugiyono, 2017:247), reduksi data merupakan proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang paling penting, serta memfokuskan data pada aspek yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti mencari tema dan pola untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas sehingga proses pengumpulan data selanjutnya menjadi lebih mudah. Reduksi data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis serta wawasan yang mendalam.

b) Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Menurut (Sugiyono, 2017: 249) penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk naratif, hubungan antarkategori, bagan, atau matriks sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Menurut (Sugiyono, 2017: 252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian, meskipun selama proses penelitian kesimpulan tersebut dapat berkembang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses perencanaan, implementasi, serta hasil strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi sumber daya kerajinan panda besi berbasis *Asset-Based Community Development*. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan agar sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.